

Realisasi Prinsip Kesantunan dalam Buku Pelajaran bahasa Indonesia sebagai Ekspresi Fungsi Bahasa di Sekolah Dasar

Sriadi¹Universitas Veteran
Bangun Nusantara,
Indonesiaadysriadi@gmail.com**Benedictus Sudyana²**Universitas Veteran
Bangun Nusantara,
Indonesiabensudyana@gmail.com**Suwarto Suwarto³**Universitas Veteran
Bangun Nusantara,
Indonesiasuwartowarto@yahoo.comCorresponding author: Sriyadi : email: adysriadi@gmail.com**Diterima: 04-11-2025****Direvisi: 04-05-2026****Tersedia Daring: 20-05-2026**

Abstrak: Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam pendidikan dasar karena berperan membentuk karakter dan etika komunikasi siswa sejak dini. Buku pelajaran bahasa Indonesia diharapkan tidak hanya menyampaikan materi linguistik, tetapi juga memberikan teladan penggunaan bahasa yang santun. Penelitian ini bertujuan untuk (a) menganalisis prinsip kesantunan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar dan (b) mengeksplorasi kontribusi penerapan prinsip kesantunan dalam mendukung fungsi hakiki bahasa. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi, yaitu menelaah dialog dan teks pada buku Pelajaran bahasa Indonesia kelas 1, 2 dan 3 SD/MI terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengidentifikasi wujud kesantunan berdasarkan enam maksim

Leech, kemudian menghubungkannya dengan tiga metafungsi bahasa Halliday. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku pelajaran telah merealisasikan prinsip kesantunan, terutama maksim penghargaan, persetujuan, dan kesimpatian, yang muncul dalam bentuk ajakan, pujian, ungkapan persetujuan, dan pernyataan empati. Akan tetapi, maksim kemurahhatian dan kerendahan hati relatif jarang ditemukan. Realisasi tersebut mendukung fungsi hakiki bahasa, yaitu merepresentasikan pengalaman belajar (*ideasional*), membangun hubungan sosial yang harmonis (*interpersonal*), dan menyusun teks pembelajaran yang runtut serta kontekstual (*tekstual*). Simpulan penelitian ini adalah prinsip kesantunan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai norma pragmatik, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan yang memperkuat fungsi utama bahasa di sekolah dasar. Implikasi penelitian ini menegaskan perlunya penulis buku dan guru lebih konsisten mengintegrasikan nilai kesantunan agar siswa memperoleh model komunikasi yang etis, empatik, dan koheren.

Kata Kunci: prinsip kesantunan berbahasa, fungsi hakiki bahasa, buku pelajaran, sekolah dasar.

Abstract: Politeness in language is an essential aspect of elementary education as it plays a role in shaping students' character and communication ethics from an early age. Indonesian language textbooks are expected not only to deliver linguistic material but also to provide models of polite language use. This study aims to (a) analyze the principles of politeness in Indonesian language textbooks for elementary schools and (b) explore the contribution of politeness principles in supporting the essential functions of language. The research employed a qualitative descriptive method with content analysis

by examining dialogues and texts in Indonesian language textbooks for Grades 1, 2, and 3 of elementary schools/Islamic elementary schools published by the Ministry of Education and Culture. The analysis identified politeness realizations based on Leech's six maxims and connected them to Halliday's three metafunctions of language. The findings indicate that the textbooks have realized politeness principles, particularly the maxims of approbation, agreement, and sympathy, which are reflected in forms such as invitations, compliments, agreement expressions, and empathetic statements. However, the maxims of generosity and modesty are relatively rare. These realizations support the essential functions of language, namely representing learning experiences (ideational), fostering harmonious social relations (interpersonal), and constructing coherent and contextual learning texts (textual). The conclusion of this study is that politeness principles in Indonesian language textbooks function not only as pragmatic norms but also as educational instruments that strengthen the core functions of language in elementary education. The findings imply the need for textbook authors and teachers to integrate politeness values more consistently so that students can acquire models of communication that are ethical, empathetic, and coherent.

Keywords: principles of language politeness, essential functions of language, textbooks, elementary school

Pendahuluan

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu pilar penting dalam interaksi sosial dan pendidikan. Bahasa yang santun tidak hanya meminimalkan potensi konflik, tetapi juga membangun relasi yang harmonis antarindividu. Leech (2014) mengemukakan enam maksim kesantunan, yakni kebijaksanaan, kemurahhatian, penghargaan, persetujuan, kerendahan hati, dan kesimpatian. Keenam maksim tersebut menuntun penutur untuk menggunakan bahasa secara etis dan penuh pertimbangan terhadap lawan tutur. Prinsip-prinsip ini memberi arah bagi penutur agar mampu menimbang kepentingan dirinya sekaligus memperhatikan mitra tutur. Dalam lingkungan sekolah dasar, kesantunan berbahasa memiliki posisi yang sangat penting karena sejak usia dini siswa perlu dibiasakan berkomunikasi sopan, empatik, serta beretika.

Namun, pada praktiknya masih terdapat kelemahan dalam penyajian kesantunan di sumber belajar. Buku pelajaran bahasa Indonesia, yang seharusnya menjadi rujukan utama siswa, tidak selalu menampilkan dialog atau contoh komunikasi santun secara konsisten. Penelitian sebelumnya sebagian besar menyoroiti kesantunan dalam interaksi langsung di ruang kelas antara guru dan siswa (Susandi et al., 2024; Halik et al., 2023). Kendati berbagai penelitian telah membahas pentingnya prinsip kesantunan dalam komunikasi, studi tentang prinsip ini diimplementasikan secara konkret dalam buku pelajaran bahasa

Indonesia tingkat sekolah dasar masih terbatas (Azhari et al., 2023; Prayogi & Ikmi Nur Oktavianti, 2025). Padahal, buku teks tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai materi, tetapi juga sebagai model bahasa yang dapat menanamkan nilai-nilai kesantunan pada siswa.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini mengombinasikan teori prinsip kesantunan Leech dengan kerangka metafungsi bahasa Halliday. Analisis kesantunan digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tuturan yang muncul, sedangkan teori Halliday dipakai untuk melihat kontribusi tuturan itu terhadap fungsi bahasa. Halliday (1978) menekankan tiga fungsi pokok bahasa: fungsi ideasional yang berhubungan dengan representasi pengalaman, fungsi interpersonal yang berkaitan dengan pengelolaan relasi sosial dan sikap, serta fungsi tekstual yang mengatur kohesi dan keterpaduan wacana. Dengan perspektif ini, setiap tuturan santun dalam buku pelajaran dapat dipahami tidak sekadar sebagai kepatuhan pada norma kesopanan, tetapi juga sebagai sarana menjalankan peran bahasa yang lebih luas dalam pendidikan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memadukan teori kesantunan dengan metafungsi bahasa Halliday untuk menelaah buku pelajaran bahasa Indonesia sekolah dasar. Pendekatan tersebut memberikan pemahaman komprehensif bahwa tuturan santun bukan hanya dimensi pragmatik, melainkan juga instrumen yang mendukung fungsi bahasa: menggambarkan pengalaman belajar (ideasional), memelihara hubungan sosial yang harmonis (interpersonal), dan membangun teks pembelajaran yang runtut serta mudah dipahami (tekstual).

Penelitian ini berpijak pada teori metafungsi bahasa Halliday sebagai teori utama. Halliday (1978) menjelaskan bahwa bahasa memiliki tiga metafungsi utama, yakni ideasional, interpersonal, dan tekstual. Teori ini digunakan untuk memahami kontribusi realisasi prinsip kesantunan dalam mendukung fungsi hakiki bahasa dalam pembelajaran di sekolah dasar. Prinsip kesantunan Leech digunakan sebagai alat analisis untuk menemukan wujud tuturan santun yang kemudian dipetakan ke dalam tiga metafungsi tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah: a) menganalisis prinsip kesantunan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar dan b)

mengeksplorasi kontribusi penerapan prinsip kesantunan dalam mendukung fungsi hakiki bahasa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan penerapan prinsip kesantunan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai wujud tuturan yang mencerminkan kesantunan serta kontribusinya terhadap fungsi hakiki bahasa dalam pendidikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan dari setiap dialog, ucapan, atau kalimat langsung yang ada di buku pelajaran (baik dari guru maupun siswa) yang memuat nilai kesantunan misalnya ajakan, permintaan izin, ucapan terima kasih, pujian, doa, simpati, dan lain sebagainya yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Indonesia kelas 1 (Dewayani, 2018), 2 (Husain, 2020) dan 3 (Nurhidayah, 2022) tingkat sekolah dasar. Buku pelajaran bahasa Indonesia SD/MI terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dipilih sebagai sumber data utama karena merupakan bahan ajar yang strategis dalam membentuk karakter dan keterampilan komunikasi siswa.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen (Newman et al., 2021). Langkah- langkahnya meliputi membaca seluruh isi buku pelajaran secara mendalam untuk mengidentifikasi tuturan yang mencerminkan prinsip kesantunan. Setiap tuturan yang relevan dicatat, dikelompokkan berdasarkan kategori maksim kesantunan, dan dikodefikasi untuk memastikan keterhubungannya dengan tujuan penelitian (Syting & Gildore, 2022).

Keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber (Nugrahani, 2018). Data yang terkumpul dibandingkan dengan teori kesantunan Leech, Penelope Brown dan Stephen C. Levinson (1978) serta Halliday (1978) dan hasil penelitian sebelumnya untuk memastikan akurasi interpretasi. Selain itu, diskusi dengan pakar bahasa dan pendidik dilakukan untuk memvalidasi analisis yang dilakukan.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman dikutip oleh (Sugiyono, 2010), yang melibatkan empat tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih dan menyaring tuturan

yang paling relevan dengan enam maksim kesantunan. Tahap kedua adalah klasifikasi data, tuturan dikelompokkan sesuai dengan kategori maksim kesantunan, seperti kebijaksanaan atau kemurahhatian. Tahap ketiga adalah interpretasi data, yaitu menafsirkan kontribusi tuturan dalam mendukung fungsi hakiki bahasa menurut Halliday (1978). Dalam menafsirkan data, penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan kerangka analisis wacana. Prinsip kesantunan dianalisis berdasarkan teori Leech (2014) dan Penelope Brown dan Stephen C. Levinson (1978) sebagai landasan utama, sedangkan fungsi kebahasaan dirujuk pada teori Halliday (1978) yang menempatkan bahasa sebagai sarana komunikasi, interaksi, dan ekspresi sosial. Dengan demikian, analisis data tidak hanya memaparkan bentuk kesantunan, tetapi juga menjelaskan fungsi kebahasaan yang menyertainya dalam konteks buku teks.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan prinsip kesantunan yang diterapkan dalam buku pelajaran mendukung pembentukan siswa yang santun dan berkarakter (Yoon et al., 2020). Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang komprehensif mengenai penerapan prinsip kesantunan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia, sekaligus menawarkan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kesantunan (Rizal Sukandi et al., 2022).

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini menyajikan hasil temuan adanya prinsip kesantunan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar dan kontribusi penerapan prinsip kesantunan dalam mendukung fungsi hakiki bahasa sebagai alat komunikasi yang , sopan, dan berkarakter. Hasil penelitian dipadukan dengan pembahasan sehingga setiap temuan langsung dianalisis menggunakan teori kesantunan Leech (2014) serta dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

Prinsip kesantunan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia

Data memperlihatkan, prinsip kesantunan telah diterapkan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia dengan persentase yang bervariasi untuk setiap maksim kesantunan.

Tabel 1
Distribusi Prinsip Kesantunan dalam Buku Pelajaran

No	Prinsip Kesantunan	Frekuensi	Persentase
1	Maksim Kebijaksanaan	45	30%
2	Maksim Kemurahanhatian	22	15%
3	Maksim Penghargaan	30	20%
4	Maksim Persetujuan	15	10%
5	Maksim Kerendahan Hati	22	15%
6	Maksim Kesimpatian	15	10%

Tuturan dalam buku pelajaran yang mencerminkan masing-masing prinsip kesantunan:

Maksim kebijaksanaan (Tact Maxim)

Data:

D1: “Bolehkah saya meminjam penghapusmu?” D2: “Tolong ambilkan buku itu.”

D3: “Bisakah kamu membantu saya mengerjakan ini?” D4: “Apa arti kata ini?”

Tuturan D1–D4 memperlihatkan bentuk permintaan izin, bantuan, dan pertanyaan yang disampaikan dengan kesopanan. Hal ini menunjukkan realisasi maksim kebijaksanaan, yaitu meminimalkan kerugian mitra tutur dan memaksimalkan manfaat bagi orang lain (Leech, 2014). Dominasi kebijaksanaan menegaskan bahwa buku teks sangat menekankan komunikasi sopan berbasis izin dan permintaan. Temuan ini sejalan dengan Azhari et al. (2023), yang menunjukkan bahwa tuturan sopan seperti bolehkah dan tolong menjadi sarana penting dalam menumbuhkan etika komunikasi siswa sekolah dasar.

Penelitian Isnaini et al. (2025) juga menegaskan bahwa kebijaksanaan merupakan strategi kesantunan paling sering digunakan siswa dalam pembelajaran daring maupun luring, karena bentuknya sederhana namun sangat menjaga hubungan interpersonal. Sementara itu, temuan Arrahman et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan kebijaksanaan dalam kelas membantu guru membangun lingkungan yang aman bagi siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat.

Lebih jauh, hasil penelitian Hidayatullah et al. (2020) mengonfirmasi bahwa dominasi kebijaksanaan dalam buku teks mencerminkan kebutuhan dasar

pembelajaran: membangun pola komunikasi instruksional yang santun, terutama saat siswa dilatih untuk bertanya dan meminta bantuan. Dengan demikian, kebijaksanaan bukan hanya aspek linguistik, tetapi juga instrumen pedagogis dalam membentuk sikap hormat dan tata krama. Tuturan ini mencerminkan maksim kebijaksanaan karena Dina menggunakan ungkapan sopan “Bolehkah”, yang memberikan kebebasan kepada Siti untuk menerima atau menolak permintaan tanpa tekanan. Tuturan ini menunjukkan bahwa buku pelajaran memuat contoh tuturan yang mengajarkan siswa berkomunikasi dengan cara menghormati pilihan lawan bicara. Hal ini membantu siswa memahami pentingnya menjaga hubungan interpersonal yang harmonis melalui penggunaan bahasa yang sopan. Penelitian ini juga didukung oleh Mambetnizyazova et al. (2024) menunjukkan bahwa kebijaksanaan dalam komunikasi memperkuat interaksi sosial dan menghindari konflik verbal.

Maksim kemurahan hati (Generosity Maxim)

Data:

D5: “Biar saya yang menghapus papan tulis.” D6: “Mari saya bantu membawa bukumu.”

D7: “Saya bisa menggantikanmu menjaga kelas.” D8: “Kalau mau, gunakan punyaku saja.”

Tuturan D5–D8 memperlihatkan bentuk kemurahan hati berupa kesediaan menanggung beban, memberi bantuan, dan berbagi kepemilikan. Hal ini sesuai dengan prinsip Leech (2014), yaitu meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur. Tabel 1 menunjukkan bahwa kemurahan hati memang tidak mendominasi, tetapi tetap signifikan dalam membangun solidaritas di kelas.

Leech (2014) menyebutkan bahwa maksim kemurahan hati berfokus pada peningkatan kontribusi kepada orang lain. Hidayat & Pangesti (2024) menegaskan bahwa bentuk kemurahan hati dalam komunikasi siswa, misalnya menawarkan bantuan atau berbagi, berkontribusi pada terciptanya iklim kelas yang kooperatif. Temuan ini diperkuat oleh Yoon et al. (2020) yang menyatakan

bahwa kemurahhatian merupakan salah satu strategi kesantunan yang memperkuat kohesi sosial dalam pembelajaran kolaboratif.

Syting & Gildore (2022) menggarisbawahi bahwa kemurahhatian dapat menumbuhkan rasa empati dan sikap peduli di kalangan siswa sekolah dasar, terutama ketika mereka terbiasa mengekspresikan keinginan untuk membantu. Hal ini sejalan dengan riset Sari & Hidayat (2023), yang menemukan bahwa tindak tutur kemurahhatian di kelas membantu guru menanamkan nilai kerja sama dan gotong royong sebagai bagian dari pendidikan karakter. Meski porsi nya lebih kecil dibanding kebijaksanaan, maksim kemurahhatian tetap penting karena menjadi wahana bagi siswa untuk belajar menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Realisasi ini tidak hanya bernilai linguistik, tetapi juga mendukung pembentukan sikap prososial yang relevan dengan konteks pembelajaran dasar.

Maksim penghargaan (Approbation Maxim)

Data:

D9 : “Tulisanmu bagus sekali.”

D10 : “Ide itu luar biasa.”

D11 : “Kamu pintar menjawab pertanyaan.”

D12 : “Terima kasih banyak.”

Tuturan D9–D12 menampilkan pujian dan ucapan terima kasih sebagai bentuk penghargaan terhadap lawan tutur.

Menurut Leech (2014), maksim penghargaan menekankan agar penutur meminimalkan kritik dan memaksimalkan pujian terhadap lawan tutur. Hal ini tercermin jelas dalam data, guru berfokus pada sisi positif siswa. Buku pelajaran bahasa Indonesia bukan hanya berfungsi sebagai media pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yaitu membantu siswa memahami pentingnya penghargaan dalam memperkuat hubungan sosial dan memotivasi orang lain. Proporsi yang tertulis dalam table 1 menunjukkan bahwa buku teks cukup menekankan pentingnya apresiasi dalam interaksi siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hapsari et al. (2025) menemukan bahwa ungkapan penghargaan meningkatkan motivasi belajar siswa dan

memperkuat hubungan sosial antar teman sebaya. Korochentseva & Khachaturyan (2021) juga menegaskan bahwa pujian sederhana seperti “bagus sekali” dapat membangun kepercayaan diri anak sejak dini.

Selain itu, penelitian Rohma & Prihatini (2022) memperlihatkan bahwa praktik penghargaan berbahasa di kelas mendukung pembentukan kompetensi sosial-emosional siswa. Hasil ini diperkuat oleh temuan Hidayat & Pangesti (2024) bahwa bahasa apresiatif dalam buku teks berkontribusi terhadap penanaman nilai kesantunan positif. Dengan demikian, penghargaan dalam komunikasi siswa tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi linguistik, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat kolaborasi.

Maksim kesetujuan (Agreement Maxim)

Data:

D13: “Ya, saya setuju dengan pendapatmu.” D14: “Pendapatmu benar.”

D15: “Baik, mari kita lakukan seperti itu.” D16: “Saya sependapat denganmu.”

Tuturan D13–D16 memperlihatkan kesepahaman yang menjadi inti maksim persetujuan. Persentase persetujuan berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa fungsi ini relatif jarang ditampilkan dalam buku teks. Namun, kehadirannya tetap penting. Bagi siswa, tuturan ini menjadi pembelajaran bahwa komunikasi yang baik tidak hanya menyampaikan pendapat sendiri, tetapi juga menunjukkan sikap menghargai anjuran yang bermanfaat.

Maksim kesetujuan berfungsi untuk meminimalkan ketidaksetujuan dan memaksimalkan kesepakatan dengan lawan tutur (Leech, 2014). Temuan dalam data ini sejalan dengan penelitian oleh Hidayat & Pangesti (2024) bahwa tuturan berbasis kesepakatan dapat meningkatkan kualitas hubungan sosial dan menumbuhkan sikap disiplin pada siswa.

Hal serupa ditemukan oleh (Cahyono et al., 2024) bahwa persetujuan dalam percakapan siswa memperkuat kohesi sosial dan membangun suasana kelas yang kondusif. Hal ini didukung pula oleh Juwita Pakri et al. (2023) yang menegaskan bahwa ungkapan setuju di kalangan siswa SD berfungsi sebagai validasi sosial sehingga meningkatkan kepercayaan diri teman sebaya. Dengan

demikian, meski jumlahnya kecil, maksim persetujuan tetap memiliki peran penting dalam menumbuhkan kerja sama dan harmoni di kelas.

Maksim Kerendahan Hati (Modesty Maxim)

Data:

D17: “Ah, pekerjaanku biasa saja.”

D18: “Saya hanya membantu sedikit.”

D19: “Itu bukan karena saya, tapi karena kerja sama kita.” D20: “Saya masih perlu banyak belajar.”

Tuturan D17–D20 mencerminkan upaya untuk mengecilkan diri sendiri dan menghindari kesan sombong. Tuturan ini mencerminkan maksim kerendahan hati sehingga menciptakan hubungan yang terbuka dan penuh penghormatan.

Prinsip Leech (2014) menekankan pentingnya meminimalkan pujian terhadap diri sendiri. Dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia terlihat sudah muncul maksim kerendahan hati. Proporsi kerendahan hati seperti yang tertera dalam tabel 1 menegaskan bahwa buku teks memberi ruang bagi siswa untuk belajar bersikap rendah hati.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi & Anindyarini (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan maksim kerendahan hati dalam komunikasi pembelajaran mampu menciptakan iklim kelas yang positif. Ketika siswa berani mengakui kesulitan, guru lebih mudah memberikan pendampingan, dan suasana belajar menjadi lebih demokratis. Hal ini diperkuat oleh penelitian Pranowo (2020) yang menemukan bahwa kerendahan hati dapat mengurangi kesenjangan status sosial antar siswa.

Penelitian lain oleh Arifandi & Simamora (2023) menunjukkan bahwa kerendahan hati dalam ekspresi verbal membantu siswa membangun empati dan rasa hormat. Kerendahan hati adalah bagian penting dari pendidikan karakter, karena mendorong siswa untuk lebih menghargai kontribusi orang lain. Dengan demikian, maksim kerendahan hati berfungsi ganda: menjaga kesantunan dalam komunikasi sekaligus menanamkan nilai moral yang esensial di tingkat dasar. Penerapan maksim kerendahan hati dalam buku pelajaran bahasa Indonesia berfungsi tidak hanya sebagai latihan berbahasa, tetapi juga sebagai sarana

membentuk karakter siswa agar terbiasa bersikap jujur, rendah hati, dan terbuka dalam proses belajar.

Maksim kesimpatian (Sympathy Maxim)

Data:

D21: “Semoga cepat sembuh.”

D22: “Selamat atas keberhasilanmu.” D23: “Turut berduka cita.”

D24: “Semoga harimu menyenangkan.”

Tuturan D21–D24 menunjukkan ekspresi empati, simpati, dan doa yang menandai maksim kesimpatian. Ungkapan simpati semacam ini membiasakan siswa untuk peka terhadap perasaan teman, sekaligus menjaga keharmonisan hubungan sosial di lingkungan sekolah. Sejalan dengan Leech (2014) menegaskan bahwa maksim ini menekankan pentingnya memaksimalkan perasaan positif terhadap mitra tutur.

Hal ini juga diperkuat oleh Nugrahani et al. (2020) yang menegaskan bahwa ungkapan simpati dalam komunikasi berfungsi menjaga ikatan sosial dan menumbuhkan solidaritas antarsiswa. Bisa dikatakan penerapan maksim kesimpatian dalam buku pelajaran bahasa Indonesia bukan hanya melatih keterampilan berbahasa, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran karakter agar siswa terbiasa menaruh perhatian pada sesama. Susanti (2023) menunjukkan bahwa ekspresi simpati sederhana dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Syting & Gildore (2022) yang menyebutkan bahwa tuturan simpati membantu anak memahami perasaan orang lain. Simpati dalam komunikasi siswa memperkuat keterikatan emosional di kelas. Tabel 1 menunjukkan bahwa proporsinya yang kecil menunjukkan bahwa buku teks belum banyak mengeksplorasi simpati sebagai bagian dari pembelajaran bahasa. Meski proporsinya kecil, maksim simpati tetap berfungsi penting dalam membentuk kepekaan sosial dan emosional siswa sekolah dasar.

Mengeksplorasi kontribusi penerapan prinsip kesantunan dalam mendukung fungsi hakiki bahasa

Penelitian ini mengeksplorasi kontribusi prinsip kesantunan dalam buku pelajaran bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar. Selanjutnya, dipaparkan distribusi penerapan prinsip kesantunan tersebut dalam mendukung fungsi bahasa.

Tabel 2
Distribusi Prinsip Kesantunan dan Fungsi Hakiki Bahasa

Prinsip Kesantunan	Komunikasi	Integrasi Sosial	Ekspresi Diri	Jumlah
Kebijaksanaan	25	10	10	45
Kemurahhatian	5	12	5	22
Penghargaan	12	6	12	30
Persetujuan	4	8	3	15
Kerendahan Hati	5	6	11	22
Kesimpatian	4	6	5	15
Jumlah	55	48	46	149

Analisis dilakukan berdasarkan beberapa aspek utama:

Fungsi Komunikasi

D25: “Bolehkah saya duduk di sini?” D26: “Tolong bacakan cerita itu.”

D27: “Apa arti kata ini?”

D28: “Tulisanmu bagus sekali.”

Tuturan D25–D28 merepresentasikan fungsi komunikasi dalam bentuk izin, perintah sopan, pertanyaan, dan pujian. Berdasarkan Tabel 2, fungsi ini ditopang oleh maksim kebijaksanaan dan penghargaan.

Permintaan izin dan arahan sopan (D25, D26) menunjukkan dominasi kebijaksanaan, di mana siswa diarahkan untuk menggunakan bahasa yang meminimalkan beban mitra tutur (Leech, 2014). Hal ini mendukung Halliday (1978) yang menegaskan fungsi hakiki bahasa salah satunya sebagai alatkomunikasi. Didukung oleh penelitian Head (2020) yang menemukan bahwa tuturan berupa permintaan dan izin mendominasi komunikasi di ruang kelas karena membangun interaksi yang sopan.

Pertanyaan (D27) dan pujian (D28) memperlihatkan maksim penghargaan. Keempat tuturan ini memperlihatkan bahwa bahasa dalam buku pelajaran melatih siswa untuk menyampaikan dan menerima pesan dengan jelas, tanpa menimbulkan kesalahpahaman. Dengan demikian, bahasa berfungsi menjaga efektivitas komunikasi dalam pembelajaran.

Buku teks mendorong siswa untuk menghargai karya dan pengetahuan orang lain melalui tuturan apresiatif. Temuan ini konsisten dengan Wardani et al.

(2022) bahwa strategi penghargaan dalam komunikasi kelas meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa.

Proporsi yang tinggi terlihat dalam tabel 2 menegaskan fungsi komunikasi sebagai fondasi utama bahasa, sesuai dengan Hasjim et al. (2023) mengindikasikan bahwa buku teks lebih mengutamakan keterampilan kognitif dibanding afektif.

Penerapan maksim kebijaksanaan terlihat dalam keempat tuturan ini. Menurut Leech (2014), prinsip kesantunan membantu komunikasi berjalan dengan meminimalkan potensi konflik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Isnaini et al. (2025) dan Božek et al. (2020) yang menegaskan bahwa komunikasi santun antara guru dan siswa memperlancar penyampaian pesan di kelas. Hal ini membantu siswa memahami bahwa bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dengan menghormati hak dan perasaan orang lain.

Fungsi Integrasi Sosial

Fungsi bahasa sebagai media interaksi sosial. Fungsi ini tampak ketika siswa saling bertukar informasi, mengekspresikan perasaan, atau menanggapi pengalaman temannya. Fungsi ini juga terlihat dari tuturan guru yang mendorong siswa untuk membangun hubungan dengan teman sebaya melalui sikap peduli dan kebersamaan.

Contoh tuturan:

D29: “Mari kita bekerja sama.”

D30: “Ya, saya setuju dengan pendapatmu.”

D31: “Biar saya yang menghapus papan tulis.” D32: “Ayo kita ke perpustakaan bersama-sama.”

Tuturan D29–D32 menunjukkan bahasa sebagai alat membangun solidaritas, kerja sama, dan penerimaan sosial. Tuturan D29 dan D32 memperlihatkan kemurahan hati, yaitu kesediaan untuk berbagi peran dan mengutamakan kepentingan bersama. D30 mencerminkan persetujuan, yang menjaga harmoni hubungan sosial dengan mengurangi perbedaan pendapat. D31 merepresentasikan kerelaan membantu yang juga bagian dari kemurahan hati.

Berdasarkan Tabel 3, fungsi ini didukung oleh maksim kemurahhatian, persetujuan, dan simpati.

Bahasa sebagai media interaksi sosial meski cukup signifikan, porsinya lebih kecil dibanding fungsi komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kolaborasi belum sepenuhnya optimal dalam buku pelajaran. Halliday (1978) menegaskan bahwa tuturan kooperatif sangat penting untuk menguatkan kohesi sosial dalam kelas. Temuan ini diperkuat oleh König et al. (2020) dan Dhillon & Kaur (2021) yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis kerja sama meningkatkan keterampilan sosial sekaligus memperkuat internalisasi nilai kesantunan.

Ajakan-ajakan ini menanamkan nilai solidaritas, kerja sama, dan kolaborasi di kalangan siswa. Prinsip kemurahhatian dan kesetujuan terlihat dalam tuturan ini. Ungkapan “Ayo” dan “Mari” menunjukkan bahwa bahasa dapat digunakan untuk memperkuat interaksi sosial yang harmonis. Hal ini selaras dengan Penelope Brown dan Stephen C. Levinson (1978) yang menekankan bahwa kesantunan positif mempererat hubungan interpersonal dengan menekankan empati dan kebersamaan, didukung pula oleh penelitian Beden (2022) yang menunjukkan bahwa komunikasi santun berbasis ajakan kolektif meningkatkan kualitas interaksi sosial di lingkungan pendidikan.

Fungsi Ekspresi Diri

- D33: “Maaf, saya tidak sengaja.”
- D34: “Semoga cepat sembuh.”
- D35: “Ah, pekerjaanku biasa saja.”
- D36: “Selamat, kamu hebat sekali.”

Tuturan D33–D36 memperlihatkan bagaimana siswa mengekspresikan emosi, simpati, dan identitas pribadi. Berdasarkan Tabel 3, fungsi ini terutama ditopang oleh maksim penghargaan, kerendahan hati, dan simpati.

Tuturan D33 dan D34 mengekspresikan kesimpatian, baik dalam bentuk permintaan maaf maupun doa. Tuturan D35 memperlihatkan kerendahan hati, di mana siswa merendahkan diri untuk menghindari kesan sombong. Tuturan D36 menegaskan maksim penghargaan dengan memberi apresiasi pada pencapaian

orang lain. Proporsi fungsi ini hampir setara dengan komunikasi, menandakan bahwa buku teks memberi ruang yang seimbang antara kemampuan kognitif dan emosional. Hal ini mendukung Halliday (1978) yang menegaskan fungsi ekspresif bahasa, serta selaras dengan Eliata & Miftakh (2021) yang menemukan bahwa ekspresi santun, seperti ucapan terima kasih atau simpati, berkontribusi pada pengembangan kecerdasan emosional siswa. Tambahan dari Sholeha et al. (2022) juga menunjukkan bahwa ekspresi verbal yang sopan membentuk kepekaan interpersonal anak sejak dini. Penelitian Panisoara et al. (2020) menunjukkan bahwa penghargaan verbal dari guru mampu memperkuat kepercayaan diri siswa dan menumbuhkan motivasi belajar. Hal ini selaras dengan temuan penelitian ini bahwa bahasa dalam buku pelajaran menjadi sarana untuk membentuk sikap positif dan harmonis dalam hubungan sosial.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa buku pelajaran bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar telah merealisasikan prinsip kesantunan melalui berbagai tuturan yang sesuai dengan maksim Leech, terutama maksim penghargaan, persetujuan, dan kesimpatian. Prinsip-prinsip tersebut tampak dalam bentuk ajakan, pujian, ungkapan persetujuan, serta pernyataan empati yang memberikan teladan berbahasa santun bagi siswa. Meski demikian, tidak semua maksim terwujud secara merata karena maksim kemurahhatian dan kerendahan hati relatif jarang ditemukan.

Realisasi kesantunan tersebut berkontribusi mendukung fungsi hakiki bahasa sebagaimana dijelaskan dalam teori metafungsi Halliday. Tuturan santun dalam buku pelajaran tidak hanya merepresentasikan pengalaman belajar (fungsi ideasional), tetapi juga mengatur hubungan sosial yang harmonis (fungsi interpersonal), serta menyusun wacana pembelajaran yang runtut dan kontekstual (fungsi tekstual). Dengan demikian, prinsip kesantunan berperan penting bukan hanya dalam membangun komunikasi etis, melainkan juga dalam menunjang fungsi utama bahasa di ranah pendidikan dasar.

Hasil penelitian ini memberi implikasi bagi penulis buku dan pendidik. Buku pelajaran bahasa Indonesia perlu secara lebih sadar mengintegrasikan prinsip kesantunan secara seimbang agar setiap maksim dapat terwakili dan menjadi teladan nyata bagi siswa. Bagi guru, temuan ini menegaskan pentingnya menguatkan pembiasaan berbahasa santun di kelas dengan merujuk pada teks buku sebagai model, sehingga nilai-nilai kesantunan dapat terinternalisasi bersamaan dengan pencapaian kompetensi bahasa.

Untuk penelitian selanjutnya, kajian dapat diperluas pada konteks komunikasi lain di lingkungan sekolah, misalnya interaksi digital siswa melalui media sosial atau aplikasi pesan, guna melihat konsistensi penerapan prinsip kesantunan di luar buku pelajaran. Selain itu, perbandingan lintas jenjang pendidikan juga perlu dilakukan agar diperoleh gambaran lebih menyeluruh mengenai perkembangan kesantunan berbahasa siswa dari sekolah dasar hingga jenjang yang lebih tinggi.

Daftar Pustaka

- Arifandi, A., & Simamora, I. Y. (2023). Jurnal Dinamika Sosial Budaya Penerapan Etika Komunikasi di Media Sosial : Analisis Pada Grup WhatsApps Having Fun. 25(1), 306–310.
- Arrahman, R., Habiburrahman, H., Gani, A. A., Lamusiah, S., & Mandala, H. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa dalam Kesantunan Berbahasa. Jurnal Ilmiah Telaah, 7(1), 136–144. <https://doi.org/10.31764/telaah.v7i1.7453>
- Azhari, S. N., Azhari, S. N., Fitriyana, N., & Badriyah, S. (2023). Korelasi pemahaman bacaan dengan kecepatan membaca pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V. Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia, 6(2), 151–166. <https://doi.org/10.29240/estetik.v6i2.8561>
- Beden, S. (2022). Analisis Konteks Peristiwa Bahasa Melati Sarawak: Aplikasi Pola Kombinasi Maksim Leech (1983) & Grice (1975). Jurnal Linguistik, 26(1), 34–57. www.plm.org.my
- Bożek, A., Nowak, P. F., & Blukacz, M. (2020). The Relationship Between Spirituality, Health- Related Behavior, and Psychological Well-Being. Frontiers in Psychology, 11(August). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01997>
- Cahyono, D. dwi, Utama, S., Fuadi, D., Minsih, M., & Prahastiwi, E. D. (2024). Kesantunan

Berbahasa Dalam Membangun Keterampilan Berkomunikasi Pada Anak Sekolah Dasar. ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal

- Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 8(1), 186–193.
<https://doi.org/10.30651/else.v8i1.18608>
- Dewayani, S. (2018). Bahasa Indonesia. In Jurnal Keperawatan Malang (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.36916/jkm.v1i1.45>
- Dhillon, N., & Kaur, G. (2021). Self-Assessment of Teachers' Communication Style and Its Impact on Their Communication Effectiveness: A Study of Indian Higher Educational Institutions. SAGE Open, 11(2).
<https://doi.org/10.1177/21582440211023173>
- Eliata, M. A., & Miftakh, F. (2021). Emphasizing Text Structure Strategy Instruction To Scaffold 11th Grade Students' Reading Comprehension. 9(4), 411–421.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jollt.v%vi%i.3998>
- Halik, A., Salam, R., Rukayah, R., & Hafid, A. (2023). The Analysis of the Educators' Role Toward Elementary School students' Literacy problem Through the Heutagogy Approach. Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 15(2), 185–197.
<https://doi.org/10.26858/retorika.v15i2.47164>
- Halliday, M. A. K. (1978). The social interpretation of language and meaning. In Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning. London: Edward Arnold.
<https://doi.org/10.1017/S004740450000782X>
- Hapsari, D. C., Sudyana, B., & Unun, V. (2025). Jurnal Bahasa dan Sastra Speech Politeness in Classroom Interaction : Implanting Local Wisdom in Early Childhood Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Kelas : Menanamkan Kearifan Lokal pada Anak Usia Dini. 13(2), 384–400. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/133537>
- Hasjim, M., Thaba, A., Devi S, S., Jerniati, J., Aminah, A., Hastianah, H., Ratnawati, R., Musayyedah, M., Aminah, A., Yulianti, A. I., & Syamsurijal, S. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Sastra Anak dan Pendidikan Karakter Untuk Sekolah Dasar. JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia), 8(1), 49. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v8i1.4315>
- Head, G. (2020). Ethics in educational research: Review boards, ethical issues and researcher development. European Educational Research Journal, 19(1), 72–83. <https://doi.org/10.1177/1474904118796315>
- Hidayat, R., & Pangesti, H. W. (2024). Motivasi Keakraban dalam Pelanggaran Kesopanan Pada Iklan Sampo Head and Shoulders: Kajian Pragmatik. Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia, 7(1), 87–108.
<http://doi.org/10.29240/estetik.v7i1.9853>
- Hidayatullah, M., Bahfiarti, T., & Fatimah, J. M. (2020). the Effect of Family Communication Intensity To the Children'S Knowledge Level of Pancasila Language. Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya, 13(1), 1. <https://doi.org/10.26858/retorika.v13i1.9803>
- Husain, M. (2020). Bahasa Indonesia. In Syntax Idea (Vol. 2, Issue 2).
<https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v2i2.132>

- Isnaini, R., Sudiyan, B., & Nusantara, V. B. (2025). Application of Politeness Principles in WhatsApp. 1, 17–33.
- Juwita Pakri, Azis, & Idawati Garim. (2023). Realisasi Prinsip Kesantunan Berbahasa Siswa Madrasah Aliyah Arifah Gowa Kelas X pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 751–759. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2509>
- König, J., Jäger-Biela, D. J., & Glutsch, N. (2020). Adapting to online teaching during COVID-19 school closure: teacher education and teacher competence effects among early career teachers in Germany. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 608–622. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1809650>
- Korochentseva, A., & Khachatryan, N. (2021). Socio-Psychological Characteristics of Students as Subjects of Communication, Depending on Their Attitude to Mediated Interaction. *E3S Web of Conferences*, 273, 1–9. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202127312046>
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford: Oxford University Press.
- Mambetnyazova, A., Babaeva, G., Dauletbayeva, R., Paluanova, M., & Abishova, G. (2024). Linguistic and cultural analysis of the concept “politeness.” *Semiotica*, 2024(258), 73–91. <https://doi.org/10.1515/sem-2023-0141>
- Newman, P. A., Guta, A., & Black, T. (2021). Ethical Considerations for Qualitative Research Methods During the Covid-19 Pandemic and Other Emergency Situations: Navigating the Virtual Field. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 1–12. <https://doi.org/10.1177/16094069211047823>
- Nugrahani, F. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa*. Surakarta: CakraBooks Solo.
- Nugrahani, F., Widayati, M., Nusantara, V. B., Jombor, K., Tengah, J., Surakarta, U. M., & Yani, J. A. (2020). Gerakan literasi sekolah berbasis kearifan lokal dan kontribusinya bagi pendidikan karakter. *Widyaparwa : Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 48, 50–64.
- Nurhidayah, A. . (2022). Bahasa Indonesia SD/MI Kelas III. <https://buku.kemdikbud.go.id>
- Panisoara, I. O., Lazar, I., Panisoara, G., Chirca, R., & Ursu, A. S. (2020). Motivation and continuance intention towards online instruction among teachers during the COVID-19 pandemic: The mediating effect of burnout and technostress. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(21), 1–29. <https://doi.org/10.3390/ijerph17218002>
- Penelope Brown dan Stephen C. Levinson, P. (1978). Realizations of politeness strategies in language. In *Politeness: Some Universals in Language Usage*. In Cambridge: Cambridge University Press (Issue January). <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511813085>
- Pranowo, N. (2020). Tingkat Kesantunan Nonverbal dalam Tuturan Verbal antara Penjual dan Pembeli di Pasar Beringharjo Yogyakarta: Kajian Etnopragmatik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(2), 312–325. <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2975>

- Pratiwi, V. U., & Anindyarini, A. (2021). Students' Politeness Strategies to Lecturers in Sending Messages through WhatsApp. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(3), 6021–6032. <http://www.bireu-journal.com/index.php/birci/article/view/2402>
- Prayogi, I., & Ikmi Nur Oktavianti. (2025). Kesalahan penulisan kata-kata momentum dalam bahasa Indonesia: studi berbasis korpus. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(1), 86–113. <https://doi.org/10.29240/estetik.v8i1.11613>
- Rizal Sukandi, Irwan Siagian, & Nadya Maharani. (2022). Analisis kesantunan berbahasa pada media instagram (kajian pragmatik). *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 137–155. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i1.8369>
- Rohma, W. S. T., & Prihatini, A. (2022). Tuturan Perintah Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Metode Ceramah Plus Tanya Jawab dan Tugas (CPTT) di SD Negeri 01 Maguan. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 5(1), 89–112. <https://doi.org/10.29240/estetik.v5i1.4121>
- Sugiyono, D. (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Susandi, A., Zamzani, Prabowo, M., & Yulianto, B. (2024). Portrait of Students' Language Politeness in Elementary School. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(1), 141–150. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i1.24872>
- Susanti, R. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1), 61–67. <https://doi.org/10.24176/jino.v6i1.7757>
- Syting, C. J. O., & Gildore, P. J. E. (2022). Teachers' Linguistic Politeness in Classroom Interaction: A Pragmatic Analysis. *World Journal of English Language*, 12(8), 133–141. <https://doi.org/10.5430/wjel.v12n8p133>
- Wardani, N. E., Suwandi, S., Setiyoningsih, T., Ulya, C., & Zuliyanto, S. (2022). Indonesian Language and Literature Learning Implementation in the State Junior High Schools in Surakarta During the Covid-19 Pandemic. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(1), 24–34. <https://doi.org/10.26858/retorika.v15i1.22063>
- Yoon, E. J., Tessler, M. H., Goodman, N. D., & Frank, M. C. (2020). Polite Speech Emerges from Competing Social Goals. *Open Mind*, 4, 71–87. https://doi.org/10.1162/opmi_a_00035